

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, ASIMETRI INFORMASI, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang*



Oleh :
FITA LESTIYANA
2010/16112

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

PENGARUH KUALITAS AUDIT, ASIMETRI INFORMASI, UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)

Nama : Fita Lestiyana
NIM : 16112/2010
Program Studi : S1 Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, Juli 2014

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

Pembimbing II



Mayar Afriyenti, SE, M.Sc
NIP. 19840113 200912 2 005

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

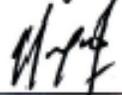
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, ASIMETRI INFORMASI, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)

Nama : Fita Lestiyana
BP/TM : 16112/2010
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2014

Tim Penguji

| | Nama | Tanda Tangan |
|---------------|----------------------------------|---|
| 1. Ketua | : Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak |  |
| 2. Sekretaris | : Mayar Afriyenti, SE, M.Sc |  |
| 3. Anggota | : Salma Taqwa, SE, M.Si |  |
| 4. Anggota | : Nayang Helmayunita, SE, M.Sc |  |

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fita Lestiyana
NIM/Tahun Masuk : 16112/2010
Tempat/Tgl. Lahir : Bukittinggi / 02 September 1991
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jalan Cendrawasih, Gang Tekukur No. 22A, Air Tawar Barat, Padang, Sumatera Barat
No. HP/Telp : 0857-6026-3327
Judul Skripsi : Pengaruh Kualitas Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (*Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012*)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Prodi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Juli 2014

Yang Meny



Fita Lesti
16112/2010



ABSTRAK

Fita Lestiyana (16112/2010). Pengaruh Kualitas Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (*Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012*)

**Pembimbing : 1. Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
2. Mayar Afriyenti, SE, M.Sc**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh kualitas audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *discretionary accrual* (DA) untuk manajemen laba; variabel dummy untuk kualitas audit; relatif *bid-ask spread* untuk asimetri informasi; logaritma total aktiva untuk ukuran perusahaan; dan *debt to total asset ratio* untuk *leverage*.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun yakni dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012, sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 62 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: (1) kualitas audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, (2) asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, (3) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, dan (4) *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk melakukan analisis data antar waktu dan menggunakan alat ukur yang berbeda.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Kualitas Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program studi S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing I, dan Ibu Mayar Afriyenti SE, M.Sc selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si, dan Ibu Nayang Helmayunita, SE, M.Sc selaku penelaah dan penguji yang telah memberi banyak saran dan perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

4. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin SE, M.Sc, Ak selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
6. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Staf dosen serta karyawan / karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Kepada kedua orang tua teristimewa Ayahanda tercinta Suwirman, dan Ibunda tercinta Siti Hajir Aswat, serta Adinda tersayang Rahmad Hidayat dan Dea Khaila Putri yang telah memberikan perhatian, semangat, do'a, dorongan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Kekasih tercinta Yogi Hermansyah yang luar biasa mengerti serta memberi arti tanpa henti dalam memberikan semangat, motivasi dan do'a bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Para sahabat tersayang di Jl. Cendrawasih, Gang Tekukur No. 22A yaitu Malfiyolla, Zulhasni dan Dini Rahmawati yang senantiasa tanpa henti selalu memberikan motivasi di setiap waktu, dorongan, semangat belajar dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Para sahabat tersayang Tia Foresgil Kosa, dan Dwindi Hapsari, yang selalu memberi arti di setiap waktu, semangat luar biasa, dan do'a bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Teman-teman Prodi Akuntansi angkatan 2010 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.
13. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan - rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS | |
| A. Kajian Teori | 10 |
| 1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>) | 10 |
| 2. Manajemen Laba | 12 |
| a. Pengertian Manajemen Laba | 12 |
| b. Teknik Manajemen Laba | 14 |
| c. Pola Manajemen Laba | 16 |
| d. Faktor Pendorong Manajemen Laba | 17 |
| e. Cara Mengukur Manajemen Laba | 20 |
| 3. Kualitas Audit | 22 |
| a. Pengertian Kualitas Audit | 22 |
| b. Pengukuran Kualitas Audit | 24 |
| 4. Asimetri Informasi | 25 |

| | | |
|----|--|----|
| a. | Pengertian Asimetri Informasi | 25 |
| b. | Penyebab Asimetri Informasi | 26 |
| c. | Tipe-tipe Asimetri Informasi | 27 |
| d. | Teori <i>Bid-Ask Spread</i> | 28 |
| 5. | Ukuran Perusahaan..... | 30 |
| a. | Pengertian Ukuran Perusahaan | 30 |
| b. | Jenis-jenis Ukuran Perusahaan | 31 |
| 6. | <i>Leverage</i> | 33 |
| a. | Pengertian <i>Leverage</i> | 33 |
| b. | Jenis-jenis Rasio <i>Leverage</i> | 35 |
| 7. | Penelitian Terdahulu | 37 |
| 8. | Hubungan Antar Variabel | 41 |
| a. | Hubungan Kualitas Audit dengan Manajemen Laba | 41 |
| b. | Hubungan Asimetri Informasi dengan Manajemen Laba .. | 42 |
| c. | Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba... | 43 |
| d. | Hubungan <i>Leverage</i> dengan Manajemen Laba | 45 |
| B. | Kerangka Konseptual | 46 |
| C. | Hipotesis | 49 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | | |
|----|--|----|
| A. | Jenis Penelitian | 51 |
| B. | Tempat dan Waktu Penelitian | 51 |
| C. | Populasi dan Sampel | 51 |
| D. | Jenis Data dan Sumber Data | 55 |
| E. | Teknik Pengumpulan Data | 55 |
| F. | Variabel Penelitian dan Pengukuran | 55 |
| G. | Teknik Analisis Data..... | 52 |
| H. | Defenisi Operasional | 68 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | | |
|----|--|----|
| A. | Gambaran Umum BEI dan Perusahaan Manufaktur..... | 71 |
| 1. | Gambaran Umum BEI | 71 |

| | |
|--|-----|
| 2. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur | 72 |
| B. Deskriptif Variabel Penelitian..... | 74 |
| C. Statistik Deskriptif | 92 |
| D. Analisis Induktif..... | 94 |
| 1. Analisis Model Regresi Data Panel..... | 94 |
| E. Model Regresi Panel | 96 |
| F. Uji Model | 98 |
| 1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)..... | 98 |
| 2. Uji F (Simultan) | 98 |
| 3. Uji T-test (Hipotesis) | 99 |
| G. Pembahasan | 100 |
| 1. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba..... | 100 |
| 2. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba | 102 |
| 3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba..... | 104 |
| 4. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba | 106 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|----------------------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 109 |
| B. Keterbatasan Penelitian | 109 |
| C. Saran | 110 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 111 |
|-----------------------------|------------|

| | |
|-----------------------|------------|
| LAMPIRAN | 114 |
|-----------------------|------------|

DAFTAR TABEL

| Nama Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Penelitian Terdahulu | 37 |
| 2. Kriteria Pemilihan Sampel | 52 |
| 3. Daftar Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel..... | 53 |
| 4. Data Hasil Perhitungan <i>Discretionary Accruals</i> (DA) Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2012..... | 75 |
| 5. Data Hasil Perhitungan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2012..... | 77 |
| 6. Data Hasil Perhitungan Kantor Akuntan Publik (KAP) Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2012 | 80 |
| 7. Data Hasil Perhitungan Asimetri Informasi Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2012..... | 83 |
| 8. Data Hasil Pehitungan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2012..... | 87 |
| 9. Data Hasil Perhitungan <i>Leverage</i> Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2012..... | 90 |
| 10. <i>Descriptive Statistics</i> | 93 |
| 11. Data Hasil <i>Chow-Test</i> | 94 |
| 12. Data Hasil <i>Hausman-Test</i> | 95 |
| 13. Data Hasil Model Regresi Data Panel | 96 |
| 14. Data Hasil Uji Koefisien Determinasi | 98 |
| 15. Data Hasil Uji F (<i>Simultan</i>) | 98 |

DAFTAR GAMBAR

| Nama Lampiran | Halaman |
|------------------------------|---------|
| 1. Kerangka Konseptual | 49 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Tabulasi Sampel Perusahaan Manufaktur | 114 |
| 2. Hasil Olahan Data Statistik Program Eviews6 | 118 |
| 3. Hasil Perhitungan Manajemen Laba..... | 120 |
| 4. Hasil Perhitungan Kualitas Audit | 122 |
| 5. Hasil Perhitungan Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> | 124 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi dari pihak internal untuk pihak eksternal dalam menilai bagaimana posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari suatu ringkasan proses pencatatan dan ringkasan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan dilakukan oleh manajer (*agent*) yang bertujuan sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan (*principal*).

Penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar *accrual*. Dasar *accrual* (akrual) merupakan suatu penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban yang ditetapkan berdasarkan kejadian tanpa melihat apakah transaksi pembayaran atau penerimaan kas telah dilakukan atau belum (Hermanto, 2012). Manajemen beranggapan kalau dasar *accrual* lebih rasional dan adil dalam memperlihatkan bagaimana posisi, kinerja, dan kondisi keuangan perusahaan secara riil.

Kinerja manajemen perusahaan akan terlihat pada laba yang terdapat didalam laporan laba rugi komprehensif. Informasi laba menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan membantu pemilik (*principal*) atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunis manajemen untuk memaksimumkan keinginan

dan kesejahteraan pribadinya. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*) (Indriani, 2010).

Menurut Sulistyanto (2008:6), manajemen laba merupakan suatu upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Penggunaan metode akuntansi *accrual* di dalam manajemen laba menyebabkan manajer memiliki kebebasan menggunakan informasi perusahaan untuk menambah kegunaan angka akuntansi (laba), tetapi dilain pihak kebebasan ini digunakan oleh para manajer untuk mengubah angka akuntansi (laba) untuk kepentingan pribadi sehingga dapat mengurangi kualitas laba.

Banyak hal yang mendasari para manajer melakukan manajemen laba. Hal ini terlihat dari sisi perjanjian kontrak dan sisi laporan keuangan. Dari sisi perjanjian kontrak, manajemen laba dapat digunakan untuk memperkecil biaya agar dapat melindungi perusahaan dari konsekuensi kontrak yang dilakukan dan dari sisi laporan keuangan manajer dapat mengubah nilai perusahaan melalui tindakan manajemen laba (Scoot, 2009:409).

Manajemen laba dilihat sebagai tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer dalam perusahaan. Manajer perusahaan memiliki kebebasan

dalam menentukan dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika melakukan pencatatan dan penyusunan informasi dalam laporan keuangan, sehingga manajer dapat mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai manajer (Gumanti, 2000 dalam Indriani, 2010).

Menurut Halim (2005), terdapat beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi manajemen laba diantaranya asimetri informasi, kinerja masa kini, kinerja masa depan, *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan struktur kepemilikan. Dalam penelitian ini, penulis akan lebih memfokuskan penelitian pada empat faktor, yaitu kualitas audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Para pengguna laporan keuangan terutama pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan yang telah diaudit. Menurut Meutia (2004), audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan independensi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Auditor dapat membatasi praktik manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Namun, efektifitas dan kemampuan auditor untuk mendeteksi manajemen laba tergantung kepada kualitas laporan audit yang mereka hasilkan.

Kualitas audit merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan oleh auditor pada saat melakukan pengauditan laporan keuangan. Kualitas audit

ini sering dihubungkan dengan ukuran dari kantor akuntan publik yaitu KAP (*big four* dan *non big four*). Menurut Meutia (2004), KAP yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Perbedaan kualitas audit tersebut menunjukkan independensi KAP tersebut. Independensi dan kualitas audit dapat berdampak pada pendeteksian manajemen laba. Oleh karena itu, audit berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif dan memiliki kemampuan teknikal dalam menemukan pelanggaran akuntansi sebuah perusahaan.

Asimetri informasi merupakan suatu ketidakseimbangan atau kesenjangan perolehan informasi antar pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepare*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* sebagai pengguna informasi (*user*). Kondisi asimetri informasi muncul dalam teori keagenan (*agency theory*), yang mana pemilik/pemegang saham (*principal*) memberikan wewenang kepada manajer (agen) untuk mengatur perusahaan yang dimiliki. Sehingga *principal* tidak memiliki informasi yang banyak mengenai kinerja agen dan usaha agen dalam memberikan kontribusi terhadap perusahaan.

Keberadaan asimetri informasi inilah yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba dalam mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan. Semakin banyak informasi internal perusahaan yang diketahui oleh manajer dari pada pemegang saham (*principal*), maka manajer lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Dalam asimetri informasi ini terdapat *bid-ask*

spread sebagai alat ukur dalam likuiditas pasar yang digunakan secara luas sebagai pengukur asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan sesuatu yang dapat mengukur dan menentukan nilai dari besar kecilnya perusahaan. Menurut Sudarmajdi dan Sularto (2007) dalam Saffudin (2011), menyatakan bahwa besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam nilai aktiva. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar atau kecil selalu diindentikkan dengan nilai aktiva yang besar atau kecil juga. Keadaan inilah yang membuat para manajer termotivasi atau tidaknya untuk melakukan manajemen laba, karena manajer percaya bahwa nilai aktiva masih menjadi dasar dalam penilaian kinerja bagi para pengguna laporan keuangan.

Menurut beberapa penelitian, perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba, dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan aktivitas operasi pada perusahaan besar lebih kompleks, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan perekayasaan laba perusahaan dan dalam melakukan pelaporan keuangannya mereka akan melaporkannya dengan lebih akurat.

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang disebut dengan *Leverage* (Kasmir, 2010:112). *Leverage* diukur dengan *debt to total asset* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aktiva. Pada umumnya hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan, namun apabila

dilakukan dengan alasan untuk menarik perhatian para kreditur, maka akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba.

Perusahaan yang melakukan manajemen laba dapat dilihat dari seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi, berarti nilai hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai aktiva dan perusahaan ini akan cenderung melakukan praktik manipulasi dalam bentuk manajemen laba dan terancam *default*.

Tindakan manajemen laba tersebut dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan. Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron Merck Worldcom, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Manajemen Enron melakukan pengelembungan (*mark up*) atas pendapatannya sebesar US\$ 600 juta dan menyembunyikan utangnya sejumlah US\$ 1,2 miliar (Wiryadi, 2012).

Beberapa kasus juga terjadi di Indonesia seperti PT. Kimia Farma, Bank Lippo, dan PT. Waskita Karya. Pada PT. Kimia Farma terjadinya *mark up* terhadap laba pada tahun 2001. Pada Bank Lippo terjadinya pembukuan ganda pada tahun 2002. Pada tahun 2002 tersebut Bapepam menemukan adanya tiga versi laporan keuangan Bank Lippo, yang mana hal tersebut merupakan

manipulasi laporan keuangan. Sedangkan pada PT. Waskita Karya terjadi kelebihan pencatatan pada laporan keuangan tahun 2004-2008. Hal ini disebabkan karena direksi melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi multitalahun kedepan sebagai pendapatan tertentu. Akibat adanya manipulasi tersebut, Bapepam menjatuhkan sanksi denda kepada PT. Kimia Farma, Bank Lippo, PT. Waskita Karya, dan auditor yang melakukan pengauditan laporan keuangan di perusahaan tersebut (Tempo.com).

Kasus tersebut jelas kali memperlihatkan kurangnya tanggungjawab manajemen dalam menginformasikan kinerja keuangan perusahaannya dan peristiwa ini juga mengindikasikan bahwa manajemen hanya megutamakan kepentingan *manager* perusahaan. Peristiwa ini melunturkan kepercayaan para investor terhadap laporan keuangan para emiten tersebut, dan penggandaan laporan keuangan itu juga dapat menyesatkan para investor dan pembaca laporan keuangan lainnya.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan penulis menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampel, karena perusahaan-perusahaan yang listing di BEI, kebanyakan berasal dari perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur ini juga merupakan perusahaan-perusahaan besar dan merupakan perusahaan yang menjalankan sistem akuntansi *accrual* (akrual).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Kualitas Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba?
2. Sejauhmana pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba?
3. Sejauhmana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?
4. Sejauhmana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi pembaca dan peneliti, dapat memberikan pengetahuan tentang kualitas audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba.
2. Bagi perusahaan manufaktur memberikan referensi serta pengetahuan mengenai pengaruh kualitas audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terutama bagi para pemegang saham (investor), pemakai laporan keuangan, dan badan-badan pengambil kebijakan
3. Bagi akademis menambah sebuah bukti empiris dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh kualitas audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama (Muliati, 2011). Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati, dkk. (2006) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Scott (2000) dalam Muliati (2011), menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Dimana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Tetapi di satu sisi, *agent* memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan *principal* di sisi lain, sehingga menimbulkan adanya *asimetry information*.

Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Indriani (2010) mendefinisikan biaya agensi dalam tiga jenis:

- a. Biaya monitoring (*monitoring cost*), pengeluaran biaya yang dirancang untuk mengawasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agen.
- b. Biaya bonding (*bonding cost*), untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang dapat merugikan *principal*, atau untuk meyakinkan bahwa *principal* akan memberikan kompensasi jika agen benar-benar melakukan tindakan yang tepat.

- c. Kerugian residual (*residual cost*), merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh *principal* sebagai akibat dari perbedaan kepentingan.

2. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan cara yang digunakan manajemen untuk meningkatkan nilai laporan keuangan. Menurut Scoot (2009:403), manajemen laba merupakan suatu pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata dalam mempengaruhi laba, sehingga dapat mencapai beberapa tujuan tertentu dalam melaporkan laba.

Menurut Sulistyanto (2008:6), manajemen laba merupakan suatu upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sedangkan menurut Rahmawati, dkk. (2006), menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan manajemen. Manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan, agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai yang diharapkan.

Manajemen laba dilakukan dengan cara mempermainkan komponen-komponen akrual dalam sebuah laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistiyanto, 2008:161).

Scott (2009:409) menyatakan terdapat banyak alasan yang mendasari manajemen melakukan manajemen laba. Dari sisi teori kontrak, manajemen laba dapat digunakan sebagai jalan untuk memperkecil biaya untuk melindungi perusahaan dari konsekuensi kontrak yang dilakukan dan dari sisi laporan keuangan manajer dapat mengubah nilai pasar perusahaan melalui tindakan manajemen laba.

Manajemen laba dapat dipandang sebagai suatu upaya yang secara sengaja untuk menormalkan laba dalam rangka mencapai tingkat yang diinginkan. Manajemen laba dapat dilakukan melalui dua cara: (1) mengubah metode akuntansi, yang merupakan bentuk manajemen laba yang paling jelas terlihat, dan (2) mengubah estimasi dan kebijakan akuntansi yang menentukan angka akuntansi, suatu bentuk manajemen laba yang lebih samar.

Berdasarkan beberapa pengertian manajemen laba diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan nilai pasar perusahaan.

b. Teknik Manajemen Laba

Cara yang digunakan untuk melakukan manajemen laba yaitu dengan memilih prosedur akuntansi atau mengendalikan transaksi akrual. Transaksi akrual adalah transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas masuk maupun aliran kas keluar, misalnya pengakuan utang biaya atau piutang pendapatan. Jenis-jenis transaksi akrual adalah sebagai berikut:

1) Discretionary

Transaksi *discretionary* memberikan kebebasan kepada manajemen menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel. Contoh yang termasuk transaksi ini adalah estimasi tingkat piutang tak tertagih. Secara garis besar penggunaan transaksi *discretionary accrual* adalah menaksir jumlah piutang netto akan naik, dengan asumsi pendapatan tetap, maka laba tahun ini akan terlihat tinggi. Selain itu ada perubahan umur ekonomis aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak berwujud. Proses yang dilakukan manajemen tersebut dengan cara menggeser periode biaya pendapatan, sehingga manajemen dapat memperoleh keuntungan dibalik perubahan yang dilakukan.

2) *Non discretionary*

Non discretionary adalah transaksi dicatat menggunakan satu prosedur, apabila prosedur tersebut terpilih, maka manajemen konsisten dalam menggunakan prosedur tersebut. Contoh dari transaksi akrual *non discretionary* ini adalah metode penentuan beban depresiasi aktiva tetap garis lurus dan angka tahun.

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Naim (2000) dalam Rahmawati, dkk. (2006) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap, atau amortisasi aktiva tidak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode aktiva yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contoh: mengubah metode akun depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3) Menggeser periode pendapatan dan biaya

Contoh rekayasa periode pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai, mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode berikutnya.

c. Pola Manajemen Laba

Terdapat empat pola manajemen laba menurut Scoot (405:2009), yaitu:

1) *Taking a bath*

Tindakan menggeser biaya akrual diskresioner periode mendatang ke periode lain atau menggeser pendapatan akrual diskresioner periode kini ke periode mendatang.

2) *Income minimization*

Dilakukan pada saat mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan menurun drastis, maka dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.

3) *Income maximization*

Dilakukan perusahaan dengan meningkatkan laba yang dilaporkan jika laba perusahaan pada periode tersebut turun drastis dengan mengambil laba pada periode berikutnya atau laba pada periode sebelumnya.

4) *Income smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. Praktik perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya.

d. Faktor Pendorong Manajemen Laba

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan *Watts and Zimmerman* (1986) dalam Sulistyanto (2008:45-47) yaitu:

1) *The bonus plan hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa perjanjian (kontrak) bisnis manajer dengan pihak lain merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Ada variabel yang selama diuji berkaitan dengan perjanjian bisnis itu yaitu bonus atau kompensasi manajerial (*bonus or managerial compensation*).

Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang diisyaratkan agar dapat menerima bonus.

2) *The debt (equity) covenant hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa dalam konteks perjanjian hutang manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator

kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan hutangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode yang bersangkutan dan akan diselesaikan pada periode-periode mendatang.

3) *The political cost hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa besar kecilnya pajak yang akan ditarik oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan. Perusahaan yang memperoleh laba lebih besar akan ditarik pajak yang lebih besar pula, dan perusahaan yang memperoleh laba lebih kecil akan ditarik pajak yang lebih kecil pula.

Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkannya menjadi tidak terlalu tinggi, karena manajer sebagai pengelola, tentu tidak ingin kewajiban yang harus diselesaikannya terlalu membebannya. Hal ini sangat mudah dilakukan perusahaan, yaitu dengan menarik biaya periode yang akan datang menjadi biaya periode berjalan, dan sebaliknya mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode yang akan datang.

Ada alasan tertentu yang menyebabkan manajer perusahaan termotivasi untuk mengelola dan mengatur tingkat laba yang dilaporkan padahal aktivitas tersebut cenderung melanggar peraturan. Motivasi-motivasi inilah yang nantiya akan mempengaruhi pola rekayasa manajer dalam mengelolan laba. Artinya, bagaimana pola rekayasa ini sangat

tergantung pada apa yang ingin di capai oleh manajer perusahaan. Menurut Scoot (2000) dalam Kurniawati (2009), terdapat berbagai motivasi mengapa perusahaan melakukan manajemen laba:

1) *Bonus Purposes* (Rencana Bonus)

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih penjualan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimumkan laba saat ini.

2) *Political Motivation* (Motivasi Politik)

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada publik. Hal ini dikarenakan oleh tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3) *Taxation Motivation* (Motivasi Perpajakan)

Penghematan pajak menjadi motivasi manajemen yang paling nyata, manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi yang memindahkan laba tahun berjalan ke tahun berikutnya atau sebaliknya dengan menggunakan kebijakan akrual yang diperbolehkan standar akuntansi.

4) Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun biasanya ingin memberikan kesan yang baik pada pemegang saham, maka mereka cenderung menaikkan laba perusahaan. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5) *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan *go public* melakukan tindakan manajemen laba dengan harapan akan menaikkan harga saham perusahaan. Manajemen laba dengan motivasi pajak seringkali terjadi pada saat tertentu, seperti pada saat berlakunya kebijakan mengenai kenaikan atau penurunan tarif pajak, keringanan pajak untuk tujuan tertentu, dan pembebanan pajak.

e. **Cara Mengukur Manajemen Laba atau *Discretionary Accrual* Perusahaan**

Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menselisihkan total *accruals* dengan *non discretionary accruals*. Model ini menggunakan Total *Accrual* (TA) yang diklasifikasikan menjadi *Discretionary Accrual* (DA) dan *Non Discretionary Accrual* (NDA).

Dalam menghitung *discretionary accrual* digunakan *Modified Jones Model*. Model Modifikasi Jones merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling *robust* (Sulistyanto, 2008:225).

Menurut Sulistyanto (2008:225-228) model perhitungannya sebagai berikut:

- 1) Menghitung nilai *total accruals* dengan persamaan:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots (1)$$

- 2) Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) adalah sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

- 3) Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan persamaan:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots (2)$$

- 4) Menghitung *discretionary accruals* (DA) dengan persamaan:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots (3)$$

Keterangan:

- TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t
 DA_{it} : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t
 NDA_{it} : *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t
 NI_{it} : Laba bersih sebelum pajak perusahaan i pada periode t
 CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada periode t
 A_{it-1} : Total Aktiva pada periode t-1.
 $\Delta Sales_{it}$: Selisih penjualan perusahaan i pada periode t
 PPE_{it} : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t
 ΔRec_{it} : Selisih piutang dagang perusahaan i pada periode t
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
 e : error

3. Kualitas Audit

a. Pengertian Kualitas Audit

Menurut Meutia (2004), audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidaksielarasan independensi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Sedangkan menurut Mulyadi (2002) dalam Hermanto (2012), audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan menggunakan bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menerapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang di terapkan.

Tujuan pengauditan laporan keuangan oleh auditor independen adalah pemberian opini atas kewajaran dimana laporan tersebut telah disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Arens, dkk. 2008:104). Kepastian mengenai relevansi dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk membantu pihak eksternal dalam mengambil suatu keputusan bisnis.

Laporan keuangan yang berkualitas, relevan, dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Para pemegang saham yang merupakan salah satu pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan untuk perusahaannya

berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor yang mereka pilih. Auditor yang merupakan pihak independen, diharapkan dapat membatasi besarnya manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, kemampuan dan efektifitas auditor untuk mendeteksi manajemen laba tergantung kepada kualitas audit tersebut.

Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan. Oleh karena itu, auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari auditor internal diharapkan mampu meminimalkan manajemen laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Menurut Meutia (2004), menyimpulkan bahwa kantor akuntan publik yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Suatu perusahaan hanya boleh diaudit oleh kantor akuntan publik yang sama selama 6 tahun berturut-turut, dan auditor yang sama yaitu selama 3 tahun berturut-turut. Perbedaan kualitas jasa yang ditawarkan kantor akuntan publik menunjukkan identitas kantor akuntan publik tersebut. Independensi dan kualitas auditor dapat berdampak pada pendeteksian manajemen laba. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh

manajemen perusahaan. Penggunaan auditor yang berkualitas tinggi juga akan mengurangi kesempatan emiten untuk berlaku curang dalam menyajikan informasi yang tidak akurat ke publik.

b. Pengukuran Kualitas Audit

Menurut beberapa penelitian, terdapat beberapa alat ukur yang lazim untuk digunakan dalam penelitian mengenai kualitas audit, diantaranya ukuran KAP (*brand name reputation*), *fee* audit yang diterima, dan spesialisasi dalam suatu industri. Dalam penelitian ini penulis menggunakan ukuran KAP sebagai alat ukur untuk melihat seberapa besar pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Adapun ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*, auditor perusahaan yang termasuk KAP *big four (included group)* diberi nilai 1, sedangkan KAP *non big four (excluded group)* diberi nilai 0.

Menurut Arens, dkk. (2008:35) kantor akuntan publik (KAP) di Indonesia yang berafiliasi dengan *The Big Four* adalah:

- 1) *Deloitte Touche Tohmatsu*, dengan partnernya di Indonesia Osman Bing Satrio dan Rekan.
- 2) *Ernst and Young (EY)*, dengan partnernya di Indonesia Purwantono, Suherman dan Surja.
- 3) *Price Water House Coopers (PWC)*, dengan partnernya di Indonesia Tanudiredja, Wibisana dan Rekan.
- 4) *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International*, dengan partnernya di Indonesia Siddharta dan Widjaja.

4. Asimetri Informasi

a. Pengertian Asimetri Informasi

Menurut Rahmawati, dkk. (2006), asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan, sedangkan menurut Suprayono (2000) dalam Firdaus (2013), asimetri informasi adalah situasi yang terbentuk karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent* sehingga *principal* tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha *agent* terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya.

Menurut Sulistyanto (2008:21), asimetri informasi merupakan suatu kesenjangan informasi antara manajer dengan pihak lain. Asimetri informasi terjadi ketika ada ketidakseimbangan atau kesenjangan perolehan informasi antar pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepare*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya, Ujiyanto (2007). Para pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

b. Penyebab Asimetri Informasi

Menurut Sulistyanto (2008:21), kesenjangan informasi antara manajer dengan pihak lain disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetry*). Kesenjangan yang terjadi antara manajer dengan pihak lain inilah yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistis dalam mengungkap semua informasi-informasi penting mengenai perusahaan. Semakin besar asimetri informasi semakin besar dorongan bagi manajer untuk berperilaku oportunistis.

Perilaku oportunistis seorang manajer mengakibatkan manajer hanya akan mengungkapkan suatu informasi tertentu apabila ada manfaat yang diperolehnya. Sedangkan informasi yang tidak bermanfaat baginya akan disembunyikan atau ditunda pengungkapan informasi tersebut. Bahkan jika perlu manajer akan mengubah atau memalsukan informasi tersebut

jika ada manfaat yang bisa diperolehnya (Sulistyanto, 2008:21). Oleh karena itu semua tindakan-tindakan inilah yang disebut dengan praktik manajemen laba.

Asimetri informasi muncul dari teori keagenan (*agency theory*), yaitu *principal* (pemilik/atasan) memberikan wewenang kepada *agen* (manajer/bawahan) untuk mengatur perusahaan yang dimilikinya. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Muliati (2011), jika kedua kelompok (*agen and principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*. *Principal* dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

c. Tipe-tipe Asimetri Informasi

Menurut Algifari (2012), asimetri informasi terbagi menjadi 2 tipe, yaitu:

1) *Adverse selection*

Adverse selection adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* dapat terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*)

lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

2) *Moral hazard*

Moral hazard adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka, sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

d. Teori *Bid-ask Spread*

Dalam penelitian ini, alat pengukuran asimetri informasi menggunakan *bid-ask spread* yang merupakan salah satu ukuran dalam likuiditas yang mengukur asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan. Menurut Benardi, dkk. (2008), asimetri informasi dapat dilihat dari selisih harga saat *ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dengan harga beli saham perusahaan selama satu tahun.

$$\text{SPREAD} = \frac{(Ask_{i,t} - bid_{i,t})}{\frac{(Ask_{i,t} + bid_{i,t})}{2}} \times 100\%$$

Keterangan:

SPREAD : Selisih harga saat *ask* dengan harga *bid* perusahaan i yang terjadi pada t.

$Ask_{i,t}$: Harga *ask* tertinggi saham perusahaan *i* yang terjadi pada *t*

$Bid_{i,t}$: Harga *bid* terendah saham perusahaan *i* yang terjadi pada *t*

Literatur mikrostruktur (O Hara, 1995) dalam Kurniawati (2009) mengenai *Bid-ask Spread* menyatakan bahwa terdapat suatu komponen *spread* yang turut memberikan kontribusi terhadap kerugian yang dialami *dealer* ketika bertransaksi dengan pedagang terinformasi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Biaya pemrosesan pesanan (*order processing cost*) terdiri dari biaya yang dibebankan oleh pedagang sekuritas (efek) atas kesiapannya mempertemukan pesanan pembelian dan penjualan dengan kompensasi untuk waktu yang diluangkan oleh pedagang sekuritas guna menyelesaikan transaksi.
- 2) Biaya penyimpanan persediaan (*inventory holding cost*) yaitu biaya yang ditanggung oleh pedagang sekuritas untuk membawa persediaan saham agar dapat diperdagangkan sesuai dengan permintaan.
- 3) *Adverse Selection Component*, menggambarkan suatu upah (*reward*) yang diberikan kepada pedagang sekuritas untuk mengambil suatu risiko ketika berhadapan dengan investor yang memiliki informasi superior. Komponen ini terkait erat dengan arus informasi di pasar modal.

Berkaitan dengan *bid-ask spread*, fokus perhatian akuntan adalah pada komponen *adverse selection* karena berhubungan dengan penyediaan informasi ke pasar modal.

5. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan. Menurut Sudarmajdi dan Sularto (2007) dalam Saffudin (2010), menyatakan bahwa besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam kapitalisasi pasar. Semakin besar kapitalisasi pasar, maka semakin dikenal dalam masyarakat.

Menurut Brigham (2001) menyatakan bahwa ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan biasanya diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan. Sedangkan menurut Ferry dan Jones dalam Angelia, dkk. (2012), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva.

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aktiva yang lebih kecil. Ukuran

perusahaan pada penelitian ini diukur dengan logaritma dari nilai aktiva perusahaan.

Secara teoritis perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi resiko yang mungkin terjadi jika melakukan investasi diperusahaan tersebut (Yohana dan Dwi, 2005). Menurut Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporan perusahaanya dengan lebih akurat.

b. Jenis-jenis Ukuran Perusahaan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 Pasal 6, ukuran perusahaan di Indonesia dibagi menjadi:

1) Usaha Mikro

Kriteria usaha mikro sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00- (tiga ratus juta rupiah).

2) Usaha Kecil

Kriteria usaha kecil sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00- (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3) Usaha Menengah

Kriteria usaha menengah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan lebih besar dari Rp.500.000.000,00- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b) Memiliki usaha penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00- (lima puluh milyar rupiah).

4) Usaha Besar

Kriteria usaha besar sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.10.000.000.000,00- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.50.000.000.000,00- (lima puluh miliar rupiah).

6. *Leverage*

a. *Pengertian Leverage*

Menurut Kasmir (2010:112), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, artinya berapa besar hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktivasnya. Menurut Indriani (2010), *leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset.

Sartono (2001) dalam Hermanto (2012), *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Menurut Sam'ani (2008) dalam Saffudin (2011), *Leverage* dibagi menjadi dua yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). *Leverage* operasi adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan, sedangkan *leverage* keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan *equity* yang dimilikinya.

Perusahaan menggunakan *operating* dan *financial leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang di peroleh lebih besar daripada biaya *asset* dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Konsep *leverage* tersebut sangat penting terutama untuk

menunjukkan kepada analisis keuntungan dalam melihat *trade-off* antara resiko tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan *financial* (Hermanto, 2012)

Teori *trade-off* model menjelaskan tentang beberap kondisi yang menunjang *leverage*, yaitu:

- 1) Perusahaan dengan resiko usaha yang lebih rendah dapat meminjam lebih besar tanpa dibebani oleh *expected cost financial distress* sehingga diperoleh keuntungan pajak karena penggunaan hutang lebih besar.
- 2) Perusahaan yang memiliki *tangible asset* seharusnya dapat menggunakan hutang yang lebih besar dari pada perusahaan yang memiliki *intangible asset* seperti paten dan goodwill. Hal ini disebabkan karena *intangible asset* lebih mudah untuk kehilangan nilai apabila terjadi *financial distress* dibandingkan dengan *tangible asset*.
- 3) Perusahaan-perusahaan yang dinegaranya tingkat pajak tinggi seharusnya memuat hutang yang lebih besar alam struktur modalnya dari pada perusahaan yang tingkat pajaknya lebih rendah, karena bunga yang dibayar diakui oleh pemerintah sebagai biaya sehingga mengurangi pajak penghasilan.

Dalam hipotesis *debt covenant* bahwa motivasi *debt covenant* disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dengan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial. Menurut Brigham (2001), penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat

mengurangkan biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, dan perusahaan. Kebijakan hutang pada tingkat tertentu merupakan suatu praktik untuk memaksimalkan utiliti dan nilai pasar perusahaan, dimana hal ini juga merupakan bagian praktik manajemen laba.

b. Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Menurut Muslich (2003) dalam Hermanto (2012), rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian dari aset pada perusahaan. Pembiayaan dengan hutang mempunyai beban yang bersifat tetap yaitu biaya bunga. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan.

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar resiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan makin meningkat. Menurut beberapa peneliti mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage* dengan return perusahaan, artinya hutang dapat digunakan untuk memprediksikan keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan.

Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan semakin jelek keadaan keuangan perusahaan karena semakin tinggi pula resiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini disebabkan semakin besar proporsi dana yang berasal dari hutang. Dengan kata lain, semakin besar rasio hutang dengan aset atau rasio hutang dengan ekuitas, berarti semakin besar pula untuk memenuhi beban tetap berupa bunga ataupun pelunasan hutang pokoknya dalam situasi perekonomian yang buruk.

Menurut Kasmir (2010:112-113), jenis-jenis *leverage* yaitu:

1) *Debt to total asset*

Rasio hutang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar resiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) *Time interest ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.

$$\text{Time interest ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

3) *Debt equity ratio*

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjaman (kreditur) dengan pemilik lain. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

$$\text{Debt equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Pada penelitian ini penulis menggunakan *debt to total asset* untuk mengukur variabel *leverage* karena sejalan dengan *The debt covenant hypothesis*, yaitu pada perusahaan mempunyai rasio *debt to total asset* tinggi maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba.

7. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil pengujian dari para penelitian terdahulu dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|--|--|--|
| 1 | Rahmawati, Yacob Suparno dan Nurul Qomariyah (2006) | Pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2000-200 | Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: asimetri informasi | Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba |

| | | | | |
|---|------------------------------|---|---|---|
| 2 | Fitri Kurniawati . DS (2009) | Pengaruh asimetri informasi dan kualitas auditor terhadap manajemen laba | Variabel dependen: manajemen laba Variabel independent: asimetri informasi dan kualitas auditor Model: regresi berganda | Asimetri informasi berpengaruh positif dan kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan. |
| 3 | Yohana Indriani (2010) | Pengaruh kualitas auditor, corporate governance, <i>leverage</i> dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2006-2008 | Variabel dependen: manajemen laba Variabel independent: kualitas auditor, corporate governance, <i>leverage</i> dan kinerja keuangan Model: regresi berganda | Kualitas auditor, corporate governance, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan, dewan komisaris independen dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh |
| 4 | Ni Ketut Muliati (2011) | Pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba | Variabel dependen: manajemen laba Variabel independent: asimetri informasi dan ukuran perusahaan Model: regresi berganda | Asimetri informasi berpengaruh positif dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif |
| 5 | Achmad Zakki Saffudin (2011) | Analisis pengaruh kepemilikan institusional, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> terhadap praktik manajemen laba dan konsekuensi manajemen laba terhadap kinerja keuangan. | Variabel dependen: manajemen laba dan kinerja keuangan Variabel independent: pengaruh kepemilikan institusional, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> . Model: regresi berganda dan | Kepemilikan institusional, kualitas audit, <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan |

| | | | regresi sederhana | |
|---|--|--|--|--|
| 6 | Dewi Suci Angelia, Amries Rusli Tanjung, dan Elfi Ilham (2012) | Pengaruh ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , kualitas audit dan independen auditor terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI | Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independent: ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , kualitas audit dan independensi auditor Model: regresi berganda | <i>Leverage</i> memiliki pengaruh signifikan sedangkan ukuran perusahaan, kualitas audit dan independen auditor tidak memiliki pengaruh signifikan |
| 7 | Dedi Hermanto (2012) | Pengaruh kualitas auditor, kepemilikan manajerial, dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI | Variabel dependen: manajemen laba Variabel independent: kualitas auditor, kepemilikan manajerial dan <i>leverage</i> | Kualitas auditor, kepemilikan manajerial dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh signifikan |
| 8 | Ilham Firdaus (2013) | Pengaruh asimetri informasi dan <i>capital adequacy ratio</i> terhadap manajemen laba | Variabel dependen: manajemen laba Variabel independent: asimetri informasi dan <i>capital adequacy ratio</i> Model : regresi berganda | Asimetri informasi berpengaruh positif dan <i>capital adequacy ratio</i> berpengaruh negatif |

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh para peneliti lain untuk menguji pengaruh kualitas audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba, antara lain Rahmawati, dkk. (2006), Muliati (2011), Saffudin (2011), dan Angelia, dkk. (2012)

Penelitian Rahmawati (2006), menguji tentang seberapa besar pengaruh langsung asimetri informasi terhadap manajemen laba dengan menggunakan variabel kontrol varian, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan kapitalisasi pasar yang dilakukan pada 27 perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2000-2004. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian Muliati (2011) menguji tentang seberapa besar pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, yang dilakukan pada 23 perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2001-2008, dengan sampel 7 perbankan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian Saffudin (2011) menguji tentang seberapa besar pengaruh kepemilikan institusional, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap praktik manajemen laba dan konsekuensi manajemen laba terhadap kinerja keuangan yang dilakukan pada 71 perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode 2005-2009 dengan jumlah sampel 11 perusahaan. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda dan regresi sederhana. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kualitas audit, dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba, dan manajemen laba memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Angelia, dkk. (2012), yang meneliti tentang seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit, dan independen auditor terhadap manajemen laba, yang dilakukan pada BEI pada tahun 2008-2011 dengan jumlah sampel 21 perusahaan manufaktur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan, kualitas audit, dan independen auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

8. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan kualitas audit dengan manajemen laba

Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki peran yang penting dalam melihat bagaimana hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba. Kantor Akuntan Publik (KAP) seperti *big four* yang memiliki auditor berkualitas, akan dapat memberikan hasil audit yang berkualitas juga. Hal ini dikarenakan auditor *bigfour* akan bersungguh-sungguh mempertahankan keahlian, pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberikan hasil audit yang berkualitas.

Kantor Akuntan Publik (KAP), auditor, dan hasil audit yang berkualitas tinggi, akan mampu mendeteksi manajemen laba dan membatasi perilaku oportunistik yang ada pada perusahaan dengan keahlian dan pengetahuan yang dimiliki. Sehingga semakin tinggi kualitas audit (dengan ukuran KAP *bigfour* dan *non bigfour*) suatu perusahaan, maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi didalam perusahaan tersebut.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Meutia (2004) yang meneliti tentang hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba menemukan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Sanjaya (2008) menyatakan bahwa KAP *Bigfour* yang memiliki kualitas auditor yang tinggi dimata masyarakat untuk dapat mencegah manajemen laba. Seiring dengan penelitian yang dilakukan Meutia (2004) dan Sanjaya (2008), Indriani (2010) yang juga melakukan penelitian tentang hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba menemukan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini kualitas audit memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan semakin tinggi kualitas audit, maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi pada perusahaan.

b. Hubungan asimetri informasi dengan manajemen laba

Teori keagenan (*Agency Theory*) mengimplikasikan bahwa adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemilik (pemegang saham). Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham lainnya. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan informasi yang dimiliki oleh manajer dan pemegang saham. Kesenjangan

informasi ini dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Asimetri informasi memiliki hubungan yang sistematis dengan manajemen laba. Hal ini terlihat dimana pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit dari manajer, manajer dapat memanfaatkan fleksibilitas yang dimilikinya untuk melakukan manajemen laba. Fleksibilitas manajemen dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Sehingga semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki manajer dari pada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk. (2006), Kurniawati (2009), dan Muliati (2011) yang menyatakan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini asimetri informasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan semakin besar asimetri informasi, maka semakin besar juga dorongan manajer untuk melakukan manajemen laba.

c. Hubungan ukuran perusahaan dengan manajemen laba

Ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan manajemen laba. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Menurut Nasution dan Setiawan (2007), menyatakan bahwa perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak pada perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin kecil pengelolaan laba yang dilakukan. Keadaan tersebutlah yang memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba, yang mana manajer pada perusahaan besar akan memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba dibandingkan manajemen pada perusahaan kecil.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011), Saffudin (2011) dan Muliati (2011) yang menyatakan bahwa, ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang besar, karena perusahaan besar

lebih cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis (investor) dan juga lebih dipandang kritis oleh pihak luar.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa dalam penelitian ini ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin kecil dorongan manajer untuk melakukan manajemen laba.

d. Hubungan *leverage* dengan manajemen laba

Sulistyanto (2008:177) menyatakan bahwa, praktik perataan laba yang merupakan salah satu bentuk manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya. Semakin besarnya rasio *leverage* mengakibatkan risiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat.

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya, dan perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.

Watts and Zimmerman (1990) dalam Jao dan Pagalung (2011), menyatakan dalam *debt covenant hypothesis* bahwa semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan hutang yang didasarkan atas

angka akuntansi maka manajer lebih cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) dalam Saffudin (2011), menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengatur labanya dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian *leverage* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan *debt covenant hypothesis* yaitu manajer dalam suatu perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi termotivasi untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dengan kreditor dan termotivasi akan melakukan manajemen laba.

B. Kerangka Konseptual

Teori keagenan (*agency theory*) memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimumkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi,

pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metoda akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*. Masalah keagenan inilah yang disebut dengan manajemen laba. Manajer yang bertugas sebagai pengelolaan perusahaan, akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan yang akan datang dibandingkan *principal*. Hal ini dapat membuat manajer cenderung pihak yang lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain.

Kualitas audit merupakan suatu pertimbangan penting bagi investor dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan dan juga dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan. Kualitas audit sering dikaitkan dengan ukuran suatu KAP (Kantor Akuntan Publik) yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four*. Auditor yang berada pada kelompok *big four* merupakan auditor yang lebih berpengalaman, berkompeten, memiliki reputasi yang tinggi, memiliki keahlian dan lebih memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba dan menghasilkan kualitas audit laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dibandingkan auditor yang ada pada kelompok *non big four*. Semakin tinggi kualitas audit, maka semakin rendah manajemen laba yang ada pada perusahaan.

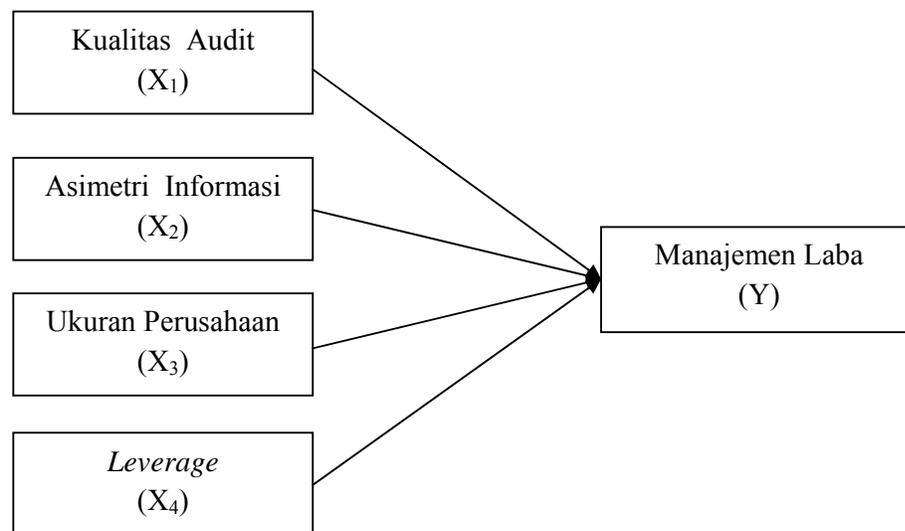
Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Informasi yang diberikan oleh manajer kepada *principal* berupa laporan keuangan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kesenjangan informasi antara manajer *dengan* pemilik ini disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetry*). Kesenjangan informasi yang mendorong manajer untuk melakukan manipulasi laba dalam mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan. Semakin besar asimetri informasi, maka semakin besar juga dorongan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain, log total aktiva, log total penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak pada perusahaan yang melaporkan perusahaannya dengan akurat. Semakin besar ukuran perusahaan, maka manajemen laba semakin menurun. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Leverage merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang untuk membiayai sebagian aset pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan *debt covenant hypothesis* yaitu manajer dalam suatu perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi termotivasi

untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant*) dengan kreditor. Peningkatan motivasi perjanjian utang (*debt covenant*) meningkatkan praktik manajemen laba. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka juga semakin tinggi manajemen laba.

Dari uraian diatas, maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan teori yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H₁: Kualitas Audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

- H₂: Asimetri Informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- H₄: *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana pengaruh kualitas audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 sampai tahun 2012. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada jenis perusahaan lain, seperti perbankan, transportasi, atau telekomunikasi.
2. Variabel dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 3.29% dari variasi variabel dependen, sehingga masih banyak faktor lain yang mampu mempengaruhi manajemen laba.
3. Penolakan variabel kualitas audit, asimetri informasi dan ukuran perusahaan, disebabkan karena pemakaian dan keterbatasan alat ukur yang digunakan dalam pengukuran variabel.

C. Saran

Berdasarkan keterbaratas yang terdapat pada penelitian ini, maka saran dari peneliti adalah :

1. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan studi empiris selain perusahaan manufaktur, yaitu perbankan, transportasi atau telekomunikasi dan melakukan penelitian dengan periode pengamatan yang lebih lama maupun antar waktu.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan alat ukur yang lain, seperti kualitas audit dapat menggunakan alat ukur spesialisasi auditor industry, asimetri informasi dapat menggunakan alat ukur disperse dan volatilitas, ukuran perusahaan dapat menggunakan alat ukur total penjualan, dan *leverage* dapat menggunakan alat ukur *debt equity ratio*.
3. Bagi investor, sebaiknya menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki tingkat manajemen laba yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, Muhammad. 2012. Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan di BEI. *Skripsi S-1*. FE: Universitas Negeri Padang.
- Angelia, Dwi Suci. dkk. 2012. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kualitas Audit, dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Penelitian*. FE: Universitas Riau.
- Arens, Alvin A. dkk. 2012. *Jasa Audit dan Assurance Buku 1*. Penerjemah Amir Abadi Yusuf. Jakarta: Salemba Empat.
- Benardi, dkk. 2008. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi". *Metode Penelitian Kuantitatif, Bidang Kajian: Akuntansi Keuangan dan Pasar Modal*. Universitas Brawijaya.
- Brigham, Eugene F, dan Juel, F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan Buku 1* Edisi 8. Jakarta: Erlangga.
- Firdaus, Ilham. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Manajemen Laba. *Skripsi S-1*. FE: Universitas Negeri Padang.
- Gujarati, Damodar N. 2007. *Dasar-dasar Ekonometrika Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Halim, Julia. dkk. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45". *Simposium Nasional Akuntansi 8*. Solo.
- Hermanto, Dedi. 2012. Pengaruh Kualitas Auditor, Kepemilikan Manajerial dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi S-1*. FE: Universitas Negeri Padang.
- Indriani, Yohanna. 2010. "Pengaruh Kualitas Auditor, *Corporate Governance*, *Leverage* dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI". *Skripsi Akuntans Indonesia*: Universitas Diponegoro.
- Jao, Robert. Dan Gagaring Pagalung. 2011. "Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi & Auditing*. Vol. 08/ No.1 November 2011: 1-94
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Kurniawati, Fitri. 2009. "Pengaruh Asimetri Informasi dan Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang bergerak di Sektor Keuangan di BEI". *Laporan Penelitian*. FE: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Meutia, Inten. 2004. "Pengaruh Idenpendensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Untuk KAP *Big Five* dan *Non Big Five*". *Jurnal Riset Akuntansi*. 3 (September), 7, hal 351-366.
- Muliati, Ni Ketut. 2011. "Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan di BEI". *Laporan Penelitian. Pascasarjana*: Universitas Udayana Denpasar.
- Nasution, Marihot, dan Doddy Setiawan. 2007. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi 10*. Makassar.
- Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Rahardian. 2009. "Kasus Laba Waskita Belum Ada Unsur Pidana" *Tempo*, (Kamis, 17 September 2009), diakses Senin, 20 Januari 2014.
- Rahmawati, dkk. 2006. "Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di BEJ". *Kumpulan Makalah, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*, Padang, 23-26 Agustus, hal 2-16.
- Saffudin, Achmad Zakki. 2011. "Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Praktik Manajemen laba dan Konsekuensi Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan". *Skripsi S-1*. FE: Universitas Diponegoro.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.11, No.1 hal 97-116*
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory, 5th Ed*. Canada: Prentice-Hall.
- Sulistyanto, H Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.

- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 Pasal tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).
- Ujiyantho, Muh, Arief, dan B.A. Promuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur. Kumpulan Makalah, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X*. Makasar.
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta:Ekonesia
- Wing, Wahyu Winarno. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Wiryadi, Arri. 2012. "Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.". *Skripsi S-1*. FE: Universitas Negeri Padang.